

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai salah satu kebutuhan komunikasi yang utama dan normatif, maka bahasa sangat substansial dan sangat diperlukan dalam aktivitas setiap hari. Bahasa sangat diperlukan untuk aktivitas komunikasi satu sama lain, diantara pengujar dan mitra ujar, oleh karena itu pengujar harus menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami atau dimengerti oleh mitra ujaran. Namun pada beberapa kasus, dapat ditemukan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, mulai dari ciri kebahasaan sampai kesalahan pada pelafalan kata atau ujaran bahasa. Kesalahan pelafalan atau ujaran juga acapkali dialami manusia dari mulai usia anak-anak sampai usia lanjut, faktor yang menyebabkannya adalah faktor kesehatan dan lingkungan. Sependapat dengan pendapat Chaer (2015: 148) gangguan dalam berbahasa itu dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor yang dipengaruhi oleh medis. Faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan secara sederhana adalah gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh lingkungan yang kurang mendukung dalam membantu perkembangan kemampuan berbahasa atau mentalitas dalam mengucapkan ujaran, ciri kebahasaan atau bahasa, seperti lingkungan pedalaman yang terisolasi. Lalu faktor medis itu secara sederhana adalah faktor yang dikarenakan adanya kecacatan atau tidak normalnya otak ataupun alat-alat ucap. Maka dari itu di dalam disiplin ilmu psikolinguistik ada istilah gangguan ujaran, yakni adanya gangguan dalam berujar atau gangguan dalam proses input-output ujaran.

Tetapi kendati demikian, munculnya sesuatu yang berubah pada pelafalan atau ujaran masih dapat ditemukan dan acapkali dinamakan sebagai gangguan ujaran, begitu juga berbicara gagap. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan berbicara gagap, biasanya adalah karena faktor yang dipengaruhi oleh neurotik famial. Sidharta (dalam Chaer, 2009: 154) mengemukakan bahwasanya gangguan berbicara gagap yang terjadi adalah dikarenakan gangguan disfasia ringan. Adanya kecenderungan neurotik ini seringkali ditandai dengan gejala kecemasan, depresi dan masalah mental. Hal ini disebabkan oleh kegagalan beradaptasi dengan baik yang biasanya dialami pada usia muda

yang tingkat emosinya tergolong labil atau masih labil. Kualitas kematangan emosi pada usia muda sangat perlu diperhatikan, karena pada masa inilah sering terjadi pasang surut emosi. Misalnya dalam kondisi emosi yang naik turun, perasaan malu atau percaya diri, bentuk self-awareness atau kesadaran diri, kesepian dan/atau depresi (Kusumaningrum et al., 2011).

Beberapa poin tersebut juga akan berdampak pada lingkungan pendidikan mereka, karena dalam dunia pendidikan akan sering dijumpai teman-teman seusiamu yang juga memiliki warna warni suka duka. Permasalahan yang kompleks tentunya tidak dapat dihadapi hanya dengan satu cara atau pendekatan dalam penyelesaian masalah, tetapi juga diperlukan suatu cara atau pendekatan yang mampu menghasilkan pemahaman baru atau yang sering disebut dengan pendekatan transdisipliner sebagai mediasi penyelesaian suatu masalah. Metode atau pendekatan transdisiplin sederhana adalah kumpulan pendekatan dari beberapa disiplin ilmu atau cabang disiplin ilmu yang menggunakan pengetahuan manusia dan kemampuan analisis untuk merekonstruksi pemahaman atau paradigma baru (Batmang, 2016). Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendekatan adalah menciptakan pandangan atau paradigma baru melalui metode dialektis untuk memperoleh makna baru dan memperluas wawasan atau wacana pengetahuan dengan menggunakan keterampilan analitis. Melampaui sudut pandang kuantitatif adalah penerapan pendekatan trans-disiplin. Seperti halnya bahasa, bahwa bahasa pada hakekatnya bersifat dinamis, oleh karena itu diperlukan cara untuk berjalan seiring dengan waktu dan kondisi realitas.

Memang masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut terkait teori yang berpendapat bahwasanya gagap dapat membawa efek hingga pada aspek psikologi anak, terlebih lagi hal ini dapat mengakibatkan anak enggan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sebab kurangnya rasa percaya diri anak dalam berujar ataupun menjadi mitra ujar. Rasa percaya diri dalam beberapa aspek memang akan memberikan dampak positif bagi personal terlebih lagi hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Memiliki kekurangan memang merupakan hal yang tidak diinginkan setiap orang, tetapi memiliki kekurangan adalah hal yang niscaya, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana cara agar dapat mengatasi kekurangan tersebut, itu tergantung pada bagaimana cara menanggapi dan ikhtiar untuk terus berusaha meningkatkan kepercayaan diri agar bisa hidup lebih baik. Menurut (Zakiyan, 2018), problem kepercayaan diri pada peserta didik dengan penyakit tertentu di sekolah sangat menarik. Jika sama rata dengan siswa lain yang tanpa kesulitan, peserta didik dengan penyakit disabilitas cenderung memiliki

tendensi tertarik pada harga diri atau perasaan rendah diri mereka. Oleh karena itu kepentingan penelitian ini dilakukan adalah sebagai ikhtiar sederhana untuk mencari jawaban tersebut, karena anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan metode atau pendampingan khusus dan terus menerus dalam rutinitas kesehariannya yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi pola berfikir anak maupun ujaran anak tersebut menuju ke arah perkembangan yang lebih baik.

Gangguan dalam berujar atau yang seringkali disebut sebagai gangguan ujaran dalam psikolinguistik ini acapkali ditemukan pada usia anak, remaja maupun pada usia dewasa. Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti tentang ciri kebahasaan atau kekhasan dalam ujaran anak yang memiliki gangguan keterbelakangan mental, atau yang sering disebut autisme. Pelafalan yang diteliti ini adalah karena peserta didik yang mengalami penyakit autisme ini seringkali mengalami gangguan atau kendala dalam pelafalan kata, mulai dari gangguan gagap sampai pada gangguan ujaran yang tidak runtut subjek-predikat-objeknya. Menurut (Sintyawati, 2019), pada dasarnya, di dalam kegiatan berujar itu diperlukan kesiapan atau beberapa persiapan, sehingga ketidaksiapan dalam suatu aktivitas ujaran itu dapat mempengaruhi pembentukan kalimat dan pengujaran kalimat. Seringkali ditemukan bahwa anak penyandang autisme ini mengalami gangguan seperti gagap dan senyapan yang cukup lama karena butuh tambahan beberapa waktu untuk mempersiapkan kalimat yang akan diproduksi, sedangkan anak yang normal membutuhkan waktu yang normal seperti manusia pada umumnya untuk memproduksi kalimat atau ujaran. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fokus utama pada gangguan berujar seperti senyapan-senyapan, sedangkan dalam penelitian ini adalah meneliti ciri kebahasaan pada anak penyandang autisme. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki judul *Analisis Gangguan Berbahasa Anak Autis Di SD Muhammadiyah 9 Malang*.

Anak autisme adalah objek penelitian yang menarik, termasuk dalam disiplin ilmu linguistik. Anak autisme acapkali menuturkan tuturan yang menurut ilmu linguistik perlu dikaji dan diteliti untuk menambah tesis atau premis-premis baru dalam ilmu linguistik. Kemudian ciri kebahasaan ini juga sangat menarik untuk diteliti, sebab ciri kebahasaan selalu menjadi kajian yang berkelanjutan khususnya dalam ilmu linguistik ini, tuturan yang mencari ciri kebahasaan adalah sebuah keragaman dalam tuturan yang menjadikan ilmu linguistik ini dapat menjawab problem-problem sosial.

Penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian kali ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardi Mulyana Haryadi di STKIP Garut dengan judul “Kompetensi Thematic Role Anak Autis Dalam Memproduksi Kalimat. Secara singkat penelitian ini mengemukakan bahwasanya, anak autis mengalami kesulitan dalam memproduksi kalimat karena ada yang tidak normal pada ranah otak dan pada alat ujarnya(faktor medis), kemudian juga disebabkan oleh rasa minder dan merasa terkucilkan dari lingkungan sosialnya(faktor medis). Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Della Rahma Fadilla Oktaviasari di Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “ Analisis Cara Berbahasa Anak Penyandang Autisme”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam berbahasa, anak autis acapkali terlambat dalam memproduksi ujaran, mengalami pengulangan kalimat, dan menciptakan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Hikmawati di Universitas Tanjungpura dengan judul “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis; Kajian Psikolinguistik”. Secara sederhana dalam penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwasanya anak autis dalam proses pemerolehan bahasanya mengalami kendala, mulai dari kesulitan menghafal kata benda,sifat, kerja(primordial) dan juga apatis terhadap benda atau sesuatu disekitarnya, oleh sebab itu anak autis dalam memperoleh bahasa cenderung lebih lambat dari anak normal pada umumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini ;

- a. Bagaimana bentuk gangguan berbahasa anak autis secara fonologis di SD Muhammadiyah 9 Malang ?
- b. Bagaimana bentuk gangguan berbahasa anak autis secara morfologis di SD Muhammadiyah 9 Malang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa anak autis secara fonologis di SD Muhammadiyah 9 Malang
2. Mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa anak autis secara sintaksis di SD Muhammadiyah 9 Malang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sesuai dengan yang telah disampaikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan kajian analisis atau sebagai referensi tambahan ketika ingin membedah faktor penyebab tidak normalnya ujaran maupun ciri kebahasaan anak penyandang autis. Kemudian juga memiliki manfaat dalam menambah wacana disiplin keilmuan linguistik.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Lalu manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan kontemplasi akademisi dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah umum yang acapkali memerlukan cara pembelajaran atau cara pendampingan yang khusus agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif-efisien dan sesuai dengan capaian-capaian yang ingin dicapai.

#### **1.5 Definisi Istilah**

- a. Gangguan Berbahasa secara sederhana adalah hambatan yang disebabkan oleh faktor medis dan faktor lingkungan dalam aktivitas berbahasa
- b. Siswa Autis adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif berada dibawah rata-rata siswa normal
- d. Gangguan Ujaran adalah gangguan yang terjadi disebabkan oleh faktor medis dan lingkungan, faktor medis disebabkan oleh tidak normalnya alat produksi ujar atau pada alat ujar, dan faktor lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi gangguan ujaran karena pengaruh didikan lingkungan.
- e. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari, menyelidiki, membahas, dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- f. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk atau struktur kata.

